



KONSTRUK GAGASAN BUDAYA MORALITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENURUT PEMIKIRAN NEIL POSTMAN DAN AZYUMARDI AZRA

Achmad As'ad Abdul Aziz¹, Ach. Nurholis Majid², Atiyatus Syarifah³,
Nining Rizqi Kurniawati⁴

^{1,3,4}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jalan Ahmad Yani Nomor 117, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
Desa Dungalok, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia

¹e-mail: achmadasad419@gmail.com

Submitted
2023-01-24

Accepted
2023-04-18

Published
2023-06-19



Abstrak

Perbincangan budaya moralitas dalam pendidikan sekolah menjadi suatu hal yang sangat esensial. Beberapa tokoh pendidikan memfokuskan pemikiran dalam sebuah karya yang membahas secara utuh permasalahan pendidikan. Neil Postman menekankan bahwa pendidikan moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan diintegrasikan ke setiap pelajaran. Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan moral harus berdasarkan pada kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan spiritualitas yang dianut oleh masyarakat setempat. Azyumardi Azra juga menekankan bahwa pendidikan moral harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai budaya dan pandangan yang berbeda. Neil Postman dan Azyumardi Azra memberikan kontribusi penting dalam memahami konstruksi gagasan budaya moralitas dalam pendidikan sekolah dengan menekankan bahwa pendidikan moral harus mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: budaya moralitas; pendidikan sekolah; pemikiran Neil Postman; pemikiran Azyumardi Azra.

Abstract

Discussing the culture of morality in school education is very essential. Several educational figures focus their thoughts in a work that discusses educational issues as a whole. Neil Postman emphasizes that moral education must be an integral part of the curriculum and integrated into every lesson. Azyumardi Azra emphasizes that moral education must be based on local wisdom, cultural values, and spirituality adhered to by the local community. Azyumardi Azra also emphasized that moral education must develop critical thinking skills and empathy so that students can understand and appreciate different cultures and views. Neil Postman and Azyumardi Azra made an important contribution in understanding the construct of the idea of a culture of morality in school education by emphasizing that moral education must include intellectual, moral, spiritual aspects, and must reflect local cultural and community values.

Keywords: morality culture; school education; thoughts of Neil Postman; thoughts of Azyumardi Azra.

PENDAHULUAN

Krisis moral menjadi permasalahan yang sangat akut dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan menjadi lini yang sangat vital dalam membangun dan memperkuat moral peserta didik. Jika sekolah tidak hadir dalam usaha membangun dan memperkuat moral peserta didik, maka permasalahan moral tidak akan pernah terselesaikan sehingga bukan sesuatu yang mencengangkan jika terjadi praktik senioritas, tauran, dan tindakan-tindakan amoral lainnya di masyarakat. Praktik-praktik dominasi dan hegemoni telah terinternalisasi sejak dini dalam proses pendidikan (Alparizi & Majid, 2021).

Berbagai macam kasus yang berkaitan dengan tindakan penyimpangan masih rentan dilakukan oleh peserta didik. Seperti halnya kasus yang dilakukan oleh sembilan anak sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara, pada 28 Mei 2022. Pihak kepolisian berhasil menangkap lima dari sembilan orang anggota geng motor yang tengah melakukan perusakan beberapa tempat usaha dan kantor pos setempat (Fahlevy, 2022).

Kasus yang sama juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Gresik, dimana seorang peserta didik mengancam gurunya. Peristiwa tersebut terjadi saat sang guru menegur peserta didik tersebut karena merokok di dalam kelas, kemudian peserta didik tersebut langsung mencengkeram kerah baju gurunya dan berkata dengan nada ancaman di hadapan sang guru. Kenyataan pahit juga dialami oleh Nurmayani, salah seorang guru di SMPN 1 Bantaeng yang dipenjara karena memberi peringatan kepada peserta didik yang bermasalah (Khakiim, 2017).

Munculnya berbagai permasalahan tersebut, menggambarkan bahwa isu tentang krisis pendidikan moral tak kunjung bisa terselesaikan. Tawuran peserta didik antarsekolah, kasus pencurian, dan berbagai permasalahan pendidikan yang mengarah pada degradasi moral, seperti maraknya korupsi, aksi suap-menyuap, dan kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan individu yang tidak bertanggung jawab (Yakin, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut tentu hanya bisa diselesaikan melalui jalur pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya moral dalam diri peserta didik.



Pendidikan moral menjadi suatu diskusi yang esensial dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, beberapa tokoh pendidikan memilih untuk memfokuskan pemikiran tentang pendidikan moral yang harus ada di sekolah. Neil Postman, seorang penulis dan pendidik yang berasal dari Amerika, banyak mencurahkan pemikiran-pemikiran kritisnya mengenai kondisi sosial dan budaya (Postman, 2020). Postman memandang bahwa pendidikan yang berlangsung di sekolah belum sepenuhnya tuntas dalam menanamkan perilaku moral dalam setiap lingkungan kehidupan (Postman, 2020).

Postman berpendapat bahwa praktik pendidikan sering kali tidak memberi ruang untuk berpikir kritis terhadap suatu hal. Akibatnya, pendidikan menampilkan sikap yang cenderung pada budaya praktis dalam segala sesuatu. Postman memberikan pernyataan bahwa masih banyak orang tua yang cenderung menganggap pendidikan sekolah hanya sebatas memberikan wadah sebagai media pelatihan demi meraih pekerjaan di masa depan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Azyumardi Azra, seorang cendekiawan muslim Indonesia, memandang bahwa pendidikan sekolah masih memiliki tujuan akhir pada pembentukan tukang-tukang atau spesialis yang terbatas dalam ruang spesialis yang sempit karena perhatian dan minatnya hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat teknis (Azra & Thaha, 2012). Azra berpandangan bahwa pendidikan harus memiliki orientasi pembangunan dan pengembangan intelektual manusia. Pemikiran tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa pengetahuan memiliki relevansi bagi pembangunan dan pembaharuan pendidikan yang berwawasan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Ahzan, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat celah yang belum dibahas, yaitu mengolaborasikan konstruksi gagasan budaya moralitas menurut pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra.

Konstruk Gagasan Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Menurut Neil Postman

Distribusi peran dalam lingkungan pendidikan

Permasalahan krusial yang sering kali terjadi di bidang pendidikan adalah tidak adanya harmonisasi peran dalam proses interaksi antara peserta didik dan guru

dalam proses pendidikan. Kenyataan yang cukup rentan terjadi adalah guru tampil sebagai sosok yang menilai peserta didik secara subjektif. Guru sering kali tidak bisa menghindari dari permasalahan subjektivitas. Misalnya, perdebatan mengenai nilai dan perlakuan tidak adil seorang guru menjadi cerminan dari sikap subjektivitas yang masih rentan dilakukan oleh seorang guru. Subjektivitas dapat disebabkan karena faktor kedekatan antara peserta didik dan guru hanya dengan beberapa personel tertentu.

Keterlibatan peran peserta didik adalah suatu proses belajar yang memberikan penekanan sikap aktif, baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam memberikan pengaruh keberhasilan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suparlan, 2019). Tidak akan terjadi proses interaksi edukatif yang baik apabila hanya satu unsur yang aktif. Peserta didik dan guru harus aktif dalam segala aspek (sikap, mental, dan perbuatan). Terdapat lima pola interaksi edukatif, yaitu: pola komunikasi sebagai aksi satu arah; pola *feedback* bagi guru tanpa ada interaksi antarpeserta didik; pola *feedback* bagi guru dan interaksi antarpeserta didik; pola komunikasi multiarah; dan pola melingkar (Irawati *et al.*, 2022).

Pelaksanaan pendidikan sekolah akan menciptakan sesuatu yang benar-benar membawa perubahan apabila memperhatikan pola interaktif edukatif. Para kaum muda setiap harinya akan dihadapkan pada pengembangan diri dengan studi-studi sosial, termasuk menumbuhkan keyakinan bahwa setiap orang harus berbagi dan bekerja sama dalam menciptakan kultur kehidupan yang lebih baik. Terlebih, peserta didik harus sadar dan bertanggung jawab atas setiap hal yang dikerjakan.

Kesalahan peserta didik adalah sesuatu yang niscaya

Neil Postman menginginkan adanya tujuan atau idealisme sekolah harus berorientasi untuk menghilangkan anggapan mutlaknya sebuah ilmu pengetahuan. Salah satu jalan yang dilalui untuk menghilangkan sikap tersebut adalah mentransfer ajaran berpikir kritis di sekolah karena tidak ada yang mutlak akan kebenaran akhir dari sebuah ilmu pengetahuan (Abdillah, 2020). Guru tidak seharusnya memfokuskan diri pada penilaian-penilaian hasil pembelajaran yang diperoleh sebab nilai-nilai yang seharusnya diajarkan tidak hanya diukur dengan



indeks statistik (Majid, 2016). Guru seharusnya menyiapkan peserta didik tentang bagaimana membentuk nilai kemuliaan dalam diri. Nilai kemuliaan tersebut akan senantiasa berorientasi pada tumbuhnya manusia yang beradab dalam kehidupan.

John Dewey pernah mengungkapkan gagasannya bahwa setiap orang belajar melalui perbuatan, tetapi setiap orang juga bisa belajar lebih jauh dari sebuah kesalahan, serta dengan mencoba melakukan kekeliruan, mengoreksi kekeliruan, lebih banyak melakukan kesalahan, dan terus mengoreksinya (Wacana, 2020). Terdapat kemiripan gagasan yang diungkapkan oleh John Dewey dan Neil Postman, yaitu setiap peserta didik memulai belajar di lingkungan sekolah dengan melakukan kesalahan-kesalahan sehingga peserta didik akan senantiasa mengetahui kekurangan yang dimiliki untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pengetahuan akan dibentuk sendiri oleh individu, pengalaman merupakan kunci utama belajar bermakna, dan menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan sendiri atau secara mandiri (Jamil, 2022).

Terdapat beberapa cara mendidik para peserta didik yang bisa menjadi alat untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan, seperti halnya semua pelajaran diajarkan dari perspektif historis. Para peserta didik akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang dipastikan melainkan suatu perjuangan yang terus-menerus diberlakukan untuk menggali dan melakukan pembaharuan terhadap ilmu yang telah didapatkan (Postman, 2020). Memberlakukan semua pelajaran dari perspektif historis dapat diartikan bahwa tidak ada yang lebih manusiawi daripada cerita-cerita tentang kesalahan-kesalahan, bagaimana mengatasi kesalahan tersebut, dan kemudian terjatuh kembali kepada kesalahan, sampai akhirnya melakukan upaya-upaya untuk melakukan koreksi-koreksi. Apabila para peserta didik menerima ilmu pengetahuan dari sisi historis, peserta didik akan mengetahui bahwa sejarah menjadi bagian dari para pembuat kesalahan-kesalahan yang besar (*the great error maker*) sekaligus pengoreksi kesalahan-kesalahan yang besar (*the great error corrector*) (Postman, 2020).

Setiap guru diharapkan mampu menjadi bagian dari konstruksi pemikiran para peserta didik sehingga para peserta didik akan melihat bahwa pengetahuan menjadi sebuah panggung bagi perkembangan kemanusiaan, baik di masa lalu

maupun masa depan, dan para peserta didik bisa melihat bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang memalukan. Kesalahan akan menjadi alat untuk mengukur seberapa besar pemahaman seseorang akan berkembang.

Pembinaan kaum muda

Kaum muda merupakan individu yang secara fisik sedang mengalami perkembangan psikis dan emosional, maka penting bagi pendidikan untuk menempatkan kaum muda agar turut aktif dalam proses perkembangan pengetahuan. Keputusan untuk melibatkan peran serta kaum muda dalam mengembangkan pengetahuan menjadi pilihan yang tepat karena melihat potensi dalam diri kaum muda sangat besar, seperti kaum muda memiliki dinamika dan kreativitas yang kuat. Pembinaan generasi muda harus diawali sejak usia dini dengan menumbuhkan dasar-dasar perkembangan kepribadian, akhlak, etika, dan moral (Falaq & Sa'diyin, 2023).

Idealisme dan daya kritis yang kuat menandakan keterlibatan generasi muda dapat melahirkan kreativitas dan dinamika dalam sebuah tatanan perubahan, pembaharuan, dan menyempurnakan kekurangan yang ada. Keberanian kaum muda dalam mengambil risiko kerap menjadi penentu perubahan masyarakat menuju arah yang lebih baik. Kaum muda harus tampil dengan kesiapan pengetahuan dan perhitungan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mengatasi segala kemajuan dan perubahan (Postman, 2020).

Postman berusaha menjelaskan bagaimana bentuk pendidikan yang melibatkan secara aktif pengetahuan dan kaum muda, yaitu pendidikan sekolah harus menghormati keberhasilan dan mengatasi kegagalan. Sekolah harus berusaha melihat bagaimana peserta didik seharusnya mengetahui dan mampu melakukan sesuatu. Pendidikan harus menyusun upaya yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Syafirin *et al.*, 2023).



Orientasi pendidikan kultural

Sebuah gagasan yang buruk jika sekolah menganggap rendah atau mengabaikan tugas esensial sekolah-sekolah dalam menemukan dan mengembangkan narasi-narasi kultural dalam pendidikan (Postman, 2020). Prinsip keanekaragaman atau kultural merupakan semacam narasi yang terkadang dikacaukan dengan gagasan tentang kebanggaan kesukuan. Pendidikan yang berkualitas seharusnya berlangsung di sebuah lingkungan yang tidak diskriminatif dalam memandang keberagaman (Mills, 2021). Setiap bagian harus saling mendukung proses pembelajaran yang berjalan tanpa memandang perbedaan.

Terdapat empat faktor yang perlu dipandang sebagai bagian penting dalam ekspresi keberagaman budaya, yaitu bahasa, agama, adat istiadat, dan seni (Postman, 2020). Faktor pertama adalah bahasa. Menjadikan bahasa sebagai bagian dari keberagaman berarti sebuah usaha untuk menjadikan bahasa sebagai pintu masuk untuk melihat pandangan dunia yang berbeda dengan cara pandang yang dimiliki. Apabila kaum muda menghargai keragaman dalam hal sudut pandang, maka tidak ada cara yang lebih baik untuk mencapainya.

Faktor kedua adalah agama, dengan mempelajari agama, maka setiap peserta didik akan mengenal bermacam-macam cara orang dalam menjelaskan diri sendiri dengan penjelasan yang mengagumkan. Faktor ketiga adalah adat istiadat, dengan mengenal hal tersebut akan percaya bahwa keanekaragaman adat menjadi suatu keniscayaan dan pengakuan dalam perbedaan-perbedaan. Faktor keempat adalah seni, dengan mempelajari seni, secara tidak terelakkan seseorang akan mempelajari keanekaragaman.

Keempat faktor tersebut juga dikembangkan oleh E. D. Hirsch, Jr. yang mengatakan bahwa peran pendidikan di sekolah adalah menciptakan sebuah kultur bersama tetapi tidak bisa memiliki budaya tersebut jika para warga negara tidak memberikan sebuah pengertian tentang keanekaragaman pengetahuan melalui fakta-fakta mengenai sejarah, sastra, ilmu pengetahuan, dan filsafat (Postman, 2020). Mengenai hukum keanekaragaman bisa dilihat dalam pendidikan sekolah. Sekolah mengajarkan berbagai bentuk pemikiran, seperti Albert Einstein, Aristoteles, dan Plato. Kaitannya dalam keanekaragaman bukan hanya sebatas

mempelajari pemikiran semata, akan tetapi untuk mengembangkan atau meningkatkan rasa pengetahuan secara luas (Abdillah, 2020).

Salah satu tujuan dari pendidikan sekolah adalah membangun masyarakat dan membantu kaum muda dalam menanamkan identitas individual dengan cara menemukan inspirasi dalam cerita tentang keanekaragaman (Postman, 2020). Sekolah terdiri dari berbagai macam kultur yang memuat ciri dan nilai unggul tertentu dalam menerima keragaman pengetahuan. Sudah seharusnya guru selalu memperhatikan dan menekankan hal tersebut karena adanya sebuah kepercayaan bahwa melalui pendidikan sekolah, sebuah kultur bersama bisa diciptakan (Postman, 2020).

Konstruksi Gagasan Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Menurut Azyumardi Azra

Pendidikan bukan hanya sebatas pengajaran

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan bahwa pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran dan kepribadian, selain transfer ilmu dan keahlian (Azra & Thaha, 2012). Pendidikan akan mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian pada generasi mudanya. Adapun pengajaran dipandang hanya sebagai sebuah aktivitas tentang peranan guru dalam usaha menciptakan komunikasi dengan peserta didik pada suatu pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah dua konteks pengertian yang berbeda. Oleh karenanya, sangat penting untuk bisa mengetahui secara jelas makna yang terdapat dalam suatu pendidikan dan pengajaran. Jika proses pendidikan dilaksanakan hanya dianggap sebatas pada pengajaran, maka pengajaran akan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat (Barus, 2017).

Munculnya sebuah pemahaman bahwa guru di sekolah hanya melaksanakan pengajaran semata sehingga dinilai belum melaksanakan pendidikan secara utuh. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari rendahnya kualitas mutu lulusan sekolah karena banyaknya guru yang hanya menyampaikan ilmu-ilmu tertentu dalam pengajaran dan terjadi krisis seorang guru yang seharusnya mengedepankan



penanaman nilai-nilai hidup dalam pendidikan (Azra & Thaha, 2012). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik sehingga waktu pembelajaran tersita habis untuk menyampaikan materi (transfer pengetahuan) saja sehingga tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik, menjadi terabaikan (Elvira, 2021). Ki Hajar Dewantara menjadikan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa sebagai usaha dalam menuntun segala kekuatan lahiriah yang ada pada anak-anak agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Latif, 2020). Kenyataannya, pendidikan tengah mengalami fase *deadblock* (Firdaus, 2020).

Terdapat beberapa indikasi yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu: sedikitnya upaya pembaharuan yang tidak sebanding dengan perubahan sosial; praktik pendidikan Islam mengalami fase stagnasi karena tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual; model pembelajaran pendidikan Islam memberikan penekanan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik serta mendelegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik guru dengan peserta didik; serta arah pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl* (Firdaus, 2020).

Azra memandang bahwa pendidikan harus melakukan suatu upaya pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan Islam secara komprehensif dan menyeluruh. Pendidikan Islam harus dikelola secara profesional. Upaya tersebut dapat terwujud melalui perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum, hingga tahapan proses evaluasi pendidikan (Rizki, 2017). Perencanaan pendidikan harus memiliki tujuan akhir yang mengarah pada masa depan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penentuan kebijakan skala prioritas dengan mempertimbangkan biaya pendidikan sesuai kenyataan-kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional memenuhi kebutuhan bangsa dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut (Nasution, 2022).

Bimbingan sebagai prioritas pendidikan Islam

Pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan proses bimbingan, bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan. Bimbingan sesuai ajaran Islam didefinisikan sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memiliki tempat yang cukup luas dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Guru sebagai pendidik, berfungsi sebagai fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi peserta didik. Guru masih memandang peserta didik tidak lebih sebagai manusia yang masih kosong yang perlu diisi.

Setiap guru harus menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki beragam potensi. Pendidikan Islam mengakui manusia dan signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Islam memandang keberadaan manusia adalah makhluk yang paling mulia, unik, dan terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhannya sendiri. Pengembangan potensi dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui praktik pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan, dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam dalam mewujudkan kesempurnaan hidup (Syafrin *et al.*, 2023).

Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang

Pendidikan mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki keterampilan intelektual, emosional, dan spritual sehingga dapat mengarah pada pengembangan potensi-potensi agar mampu bertanggung jawab dengan segala tantangan dan perubahan. Sudah seharusnya pendidikan Islam dibangun atas dasar pengembangan potensi manusia sehingga menjadikan setiap individu memiliki kematangan sikap secara intelektual dan terpuji secara perilaku dan moral (Nawangsih & Achmad, 2022). Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang senantiasa berkembang mengalami perubahan sehingga akan senantiasa memerlukan bimbingan dan arahan yang nantinya membentuk tumbuhnya kepribadian.

Tumbuhnya kepribadian dalam diri peserta didik secara langsung akan mengantarkan pada proses pematangan diri. Pendidikan Islam menjadi jalan untuk



membentuk peserta didik sebagai manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Oleh karenanya, ketika fitrah ditangani secara baik, maka akan mengantarkan peserta didik sebagai individu berkualitas (Harahap, 2020).

Pendidikan dan pembelajaran harus semakin demokratis

Demokrasi pendidikan mengartikan bahwa proses pendidikan senantiasa menjadikan perbedaan potensi individu sebagai tujuan untuk senantiasa hidup bersama. Demokrasi pendidikan diartikan sebagai sebuah pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak guru terhadap peserta didik dalam proses pendidikan (Azra & Thaha, 2012). Pendidikan harus memberikan ruang yang luas bagi terwujudnya kreativitas peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan Islam tidak sekadar proses penanaman nilai-nilai moral, akan tetapi pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan sosial-budaya, dan ekonomi (Wahid, 2022).

Proses pembelajaran harus senantiasa demokratis sehingga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan potensi yang dimiliki sama dengan individu lainnya. Sekolah menyiapkan manusia-manusianya. Sekolah harus menjadi laboratorium bagi perkecambahan, pertumbuhan, dan penguatan demokrasi. Guru dan para tenaga kependidikan lainnya dapat berperan lebih besar sebagai narasumber dan *oracles* bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai demokratis (Azra & Thaha, 2012).

Guru bukanlah lagi satu-satunya pemegang kebijakan yang memonopoli proses pembelajaran dalam kerangka pendidikan demokratis. Namun, guru adalah narasumber yang paling penting dalam pendidikan karena berkat ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Guru harus lebih bersedia mendengar serta lebih siap memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan ekspresi setiap peserta didik. Guru sudah sepatutnya mendorong peserta didik untuk berani bicara mengungkapkan apa yang ada dalam diri peserta didik sehingga para peserta didik bisa mempertanyakan berbagai substansi pembelajaran yang telah diterima secara kritis (Azra & Thaha, 2012).

SIMPULAN

Pendidikan yang berlangsung di sekolah dipandang oleh Neil Postman dan Azyumardi Azra sebagai suatu aktivitas yang subversif atau konservatif. Kedua tokoh tersebut memberikan suatu konstruksi pemikiran mengenai budaya moralitas pendidikan sekolah. Neil Postman dan Azyumardi Azra sepakat bahwa pendidikan moral harus mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Postman menyoroti pentingnya pendidikan moral sebagai bagian integral dari kurikulum dan pendidikan moral harus mengembangkan masyarakat yang cerdas serta bertanggung jawab. Azra menekankan bahwa pendidikan moral harus berdasarkan pada nilai-nilai budaya, spiritualitas, kearifan lokal, dan pendidikan moral harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2020). Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 58-67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.68>.
- Ahzan, S. (2017). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>. Diakses 3 Januari 2023.
- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan Emasipatoris dalam Prespektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1885-1896. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.352>.
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana.
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 2(1), 1-12.
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), 93-98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>.



- Fahlevy, R. (2022). *Geng Motor Anak di Bawah Umur Serang Kafe Warga, 9 Pelaku Diamankan* dalam <https://telisik.id/news/geng-motor-anak-di-bawah-umur-serang-kafe-warga-9-pelaku-diamankan>. Diakses 3 Januari 2023.
- Falaq, M., & Sa'diyin, M. (2023). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Generasi Muda menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013 (Studi Kasus Karang Taruna Galow Tunas Bangsa Desa Lowayu Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Tahun 2022). *JOSH: Journal of Sharia*, 2(1), 44-50. <https://doi.org/10.55352/josh.v2i01.682>.
- Firdaus, F. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 15-25. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).4272](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).4272).
- Harahap, M. (2020). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Fakultas Agama Islam Univeristas Islam Riau, Pekanbaru*, 1(1), 1-16. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, J., & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 388-409. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230
- Jamil, J. (2022). Pengaruh Keterampilan Belajar Mandiri, Disiplin Belajar, dan Keinginan Berprestasi terhadap Hasil Belajar Mahasiswa UPBJJ Universitas Terbuka Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(1), 120-133. <https://doi.org/10.30605/cjpe.512022.1655>.
- Khakiim, U. (2017). Guru sebagai Role Model Individu Berkarakter bagi Peserta Didik untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(2), 217-230.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, A. N. (2016). *Ujian Nasional Moralitas Pendidikan* dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/04/o53i0d14-ujian-nasional-moralitas-pendidikan>. Diakses 3 Januari 2023.

- Mills, S. (2021). *An African School for African Americans: Black Demands for Education in Antebellum Boston*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, B. S. (2022). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 3(1), 32-47. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i1.5631>.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034-3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>.
- Postman, N. (2020). *Matinya Pendidikan (Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah)*. Sleman: Immortal Publishing.
- Rizki, M. (2017). *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. repository.ar-raniry.ac.id. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79-88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.
- Wacana, I. (2020). *Epistemologi Pendidikan Kritis Perspektif Neil Postman dalam* https://www.wacana4ever.eu.org/2020/05/epistemologi-pendidikan-kritis_95.html. Diakses 3 Januari 2023.
- Wahid, L. A. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Prespektif Azyumardi Azra (Pemikiran Modernisasi dan Rekonstruksi Pendidikan Islam). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 151-169. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.25>.
- Yakin, A. (2018). Spritualitas dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Maharot: Jurnal of Islamic Education*, 2(2), 1-24. <https://doi.org/10.28944/maharot.v2i2.169>.